

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak pertengahan tahun 1997 tepatnya sekitar bulan oktober 1997 Indonesia mengalami kesulitan keuangan atau bisa disebut *financial distress* yang cukup hebat dengan ditandai adanya krisis keuangan yang berlanjut menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Situasi tersebut sering dianggap sebagai penyebab buruknya kondisi keuangan perusahaan yang bisa dikatakan adanya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan bisa disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

Keadaan Indonesia setelah krisis tahun 1997 yang dimulai dari krisis ekonomi berkepanjangan yang kemudian dengan cepat krisis menjalar menjadi krisis sosial dan politik, dan mungkin juga budaya, mulai membaik dalam bidang ekonomi maupun bidang yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang ada, seperti utang negara semakin berkurang, semakin lancarnya kegiatan ekonomi, dll. Pada tahun 2008 terulang kembali adanya krisis keuangan yang lebih dikenal dengan sebutan krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global ini mengakibatkan perputaran roda ekonomi

Indonesia terganjal dan dampak krisis keuangan yang bermula di AS ini telah menjalar ke berbagai negara. Pengalaman buruk ketika krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997, menjadikan unit-unit ekonomi di negara ini sangat sensitif terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan ekonomi.

Kondisi *financial distress* pada umumnya ditandai dengan adanya sinyal *distress* seperti antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditur, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress*. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Analisis dan prediksi *financial distress* (kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*) sangat membantu dalam membuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi *financial distress* sebuah perusahaan adalah :

1. Investor

Investor akan mempertimbangkan apakah akan melakukan investasi, menambah atau mengurangi investasi, dan untuk investor baru apakah akan membeli saham perusahaan tersebut atau tidak.

1. Kreditur

Kebijakan yang diambil kreditur bahwa akan mempertimbangkan untuk segera menarik piutangnya atau menambah piutangnya (memberikan pinjaman) untuk mengatasi kesulitan keuangan tersebut atau mengambil kebijakan lainnya.

2. Auditor

Auditor dalam melakukan audit harus bisa menyatakan apakah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa melakukan *going concern* atau tidak.

3. Pemerintah

Pemerintah mempunyai kewajiban melindungi buruh, industri, dan masyarakat. Hasil-hasil penelitian yang akan menemukan model *financial distress* dan petunjuk kebangkrutan akan membantu untuk pengambilan sikap dan untuk mengeluarkan aturan penting yang melindungi masyarakat dari kerugian besar dan memungkinkan mengganggu kelancaran stabilitas ekonomi yang ada. Biasanya pemerintah mempunyai kebijakan untuk mengeluarkan perusahaan (untuk tidak beroperasi lagi) kepada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan terhadap perusahaan yang sudah *go publik*.

4. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan seharusnya menunjuk manajer sebagai pengelola laporan keuangan agar menyampaikan informasi yang benar atau valid mengenai nilai keuangan yang dialami perusahaan saat ini.

Informasi tentang laporan keuangan yang benar sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini dapat membantu pihak *ekstern* khususnya dalam pengambilan keputusan yang tepat. Kegunaan dari informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain, dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan; pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik; memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Hendra (2002) berpendapat meskipun perusahaan terkadang mengalami kenaikan atau penurunan dalam usahanya memperoleh laba, perusahaan harus mengantisipasi agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. Kondisi suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau tidak dan kondisi perusahaan akan memburuk dari waktu ke waktu atau tidak sebenarnya dapat diprediksikan dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya. Analisis terhadap neraca yaitu dengan melihat pos-pos neraca yang berfungsi untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan memberikan

gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Faktor-faktor penyebab *financial distress* di Indonesia antara lain dilihat dengan adanya : 1) Mata uang yang bergantung pada dolar, 2) Berkembangnya ekonomi non-riil dan macetnya ekonomi riil, 3) Pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) yang belum optimal, 4) Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang rendah.

Purwoko (2002) menyatakan *financial distress* adalah penyebab kebangkrutan sebagai suatu kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu: 1) Kegagalan ekonomi, biasanya perusahaan kehilangan uang, ini berarti tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban, 2). Kegagalan keuangan, diartikan sebagai *insolvensi* dasar arus kas. *Insolvensi* atas dasar arus kas ada dua bentuk:

1. *Insolvensi* teknis, yaitu perusahaan dianggap gagal apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
2. *Insolvensi* dalam pengertian kebangkrutan, yaitu dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas lebih kecil dari kewajiban.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah

tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Keadaan *financial distress* ini bergantung juga terhadap kinerja manajer perusahaan, Lo (2005) menyatakan bahwa manajer perusahaan harus mampu mengatasi semua masalah yang menimpa perusahaan termasuk dampak krisis ekonomi. Dalam krisis ekonomi, terdapat manajer yang berhasil mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan, tetapi ada juga manajer yang gagal. Manajer yang berkualitas tinggi mampu mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan, dan sebaliknya. Kegagalan manajer dalam mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan menunjukkan ketidakcakapan manajer. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan yang buruk diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk, bukan oleh dampak krisis ekonomi karena manajer yang berkualitas baik mampu mengatasi masalah apapun yang dihadapi perusahaan, termasuk dampak krisis ekonomi. Berdasarkan penelitian yang menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat, Whitaker (1999) menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah lebih banyak disebabkan oleh manajemen yang buruk daripada kondisi perekonomian yang buruk.

Perencanaan yang tepat adalah salah satu kunci keberhasilan seorang manajer, perencanaan yang baik harus dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan khususnya dibidang keuangan yang dapat membantu perusahaan menentukan strategi persaingan terhadap para pesaingnya. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dan harus dipahami oleh para

manajer dalam penggunaannya nanti, sebaliknya kelemahan perusahaan harusnya dicarikan tindakan perbaikan koreksi, sehingga kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* kedepannya diharapkan bisa berjalan dengan lebih hati-hati dan semakin baik dengan melihat segala kelemahannya.

Financial distress merupakan faktor yang harus diwaspadai setiap saat, karena uang/dana merupakan faktor penggerak kegiatan usaha. Untuk menghadapi kesulitan keuangan yang berkepanjangan yang bisa berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, bahkan kegagalan usaha yang dapat mengakibatkan kebangkrutan di masa yang akan datang, maka *financial distress* harus dapat di deteksi sedini mungkin, untuk dapat mendeteksi dengan baik tentunya harus menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan, Rina (2000).

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Isu dalam penelitian ini adalah perbedaan prediksi antara teori akuntansi positif dengan teori *signaling* mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap kebijakan konservatisme akuntansi oleh manajer. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan teori *signaling* memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kesulitan keuangan yang meliputi teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Sebaliknya, teori *signaling* memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi menarik untuk dilakukan dan peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul “ **PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2005), dengan menggunakan periode sampel yang berbeda, jika dalam penelitian Eko Widodo Lo menggunakan sampel selama periode 1994-2002 dengan

perusahaan manufaktur secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel selama periode 2002-2006 dengan perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih (*net income*) negatif.

B. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah yaitu perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan pada periode 2002-2006 yang mengalami laba negatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh negatif signifikan tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan prediksi teori akuntansi positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan prediksi teori *signaling* terhadap tingkat konservatisme akuntansi ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan dengan prediksi teori akuntansi positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan dengan prediksi teori *signaling* terhadap konservatisme akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berbasis pasar modal, khususnya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan terhadap prinsip konservatisme.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan menerapkan prinsip akuntansi konservatif dalam penyusunan laporan keuangannya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada penelitian akuntansi selanjutnya yang berbasis pasar modal, khususnya terhadap penelitian tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.